

Manajemen Perkandangan dan Biosekuriti Peternakan Radja Kambing di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan

Cage and Biosecurity Management of Radja Kambing Farm in Langgea Village, Ranomeeto District, South Konawe Regency

La Malesi^{a1}, Ali Bain¹, Syam Rahadi¹, Nurhayu¹, Sarinah²

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo

²Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

^aemail: lamalesi@yahoo.com

Abstract

Radja Kambing was a farm located in Langgea Village, Ranomeeto District of South Konawe Regency, which maintained the Etawa crossbreed goat. The problems experienced by the partner groups of breeders or aspiring farm entrepreneurs of goats were cage management and the application of biosecurity system that was not up to standard, so the next step that needed to be taken was to transfer the technological innovation to breeder group partners. This community service program aimed at bringing the changes and improvements to the maintenance of management systems in general and cage management and biosecurity system applications the Radja Kambing in particular. The methods that were used were non-physical activity methods which include counseling, training, and technical guidance as a transfer of information media, knowledge, and teknologi, and physical activity methods for example, procurement of materials and tools, and demonstration of making compost from goat feces. The program results show that there was an increase in breeders knowledge about good livestock management and biosecurity, as well as an increase in knowledge about processing goat feces become compost

Key word: biosecurity, feces, cage, goat, compost

Abstrak

Radja Kambing merupakan peternakan yang berada di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan yang memelihara kambing jenis Peranakan Etawa. Permasalahan yang dialami oleh mitra kelompok peternak atau calon pengusaha peternakan kambing adalah manajemen perkandangan serta penerapan sistem biosekuriti yang masih belum sesuai standar, sehingga langkah yang perlu ditempuh adalah melakukan transfer inovasi teknologi kepada mitra kelompok peternak. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan agar terjadi perubahan dan perbaikan sistem manajemen pemeliharaan secara umum dan manajemen perkandangan serta penerapan sistem biosekuriti di peternakan Radja kambing secara khusus. Metode yang digunakan adalah metode kegiatan non fisik yang meliputi penyuluhan, pelatihan dan bimbingan teknis sebagai media transfer informasi pengetahuan dan teknologi serta metode kegiatan fisik yang berupa pengadaan alat/bahan, demonstrasi pembuatan pupuk kompos dari feses kambing. Hasil program menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peternak tentang manajemen perkandangan dan biosekuriti yang baik serta meningkatnya pengetahuan tentang pengolahan feses kambing menjadi pupuk kompos.

Kata kunci: biosekuriti, feses, kandang, kambing, kompos

Pendahuluan

Radja kambing merupakan peternakan yang memelihara kambing jenis Peranakan Etawa. Radja Kambing ini bertempat di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki karyawan sebanyak 2 orang. Peternakan ini merupakan peternakan kambing milik warga setempat bernama bapak Karyadi Supono. Jumlah kambing yang dipelihara di peternakan ini adalah 25 ekor yang terdiri dari Jantan 10 ekor dan betina 15 ekor. Radja kambing berdirisejak 2016 dan berjarak 11 Km dari Kampus Universitas Halu Oleo. Peternakan Radja Kambing melakukan budidaya ternak kambing dengan sistem penggemukan. Bibit kambing diperoleh dari moramo. Banyak masyarakat yang membutuhkan ternak kambing

untuk keperluan ritual agama seperti hari raya kurban dan aqiqah. Pada satu tahun Radja kambing mampu menjual ternak kambing sebanyak 20 ekor. Namun begitu manajemen perkandangan dan penerapan biosekuriti dipeternakan Radja Kambing masih belum optimal sehingga menjadi salah satu permasalahan dipeternakan tersebut.

Manajemen perkandangan dan biosekuriti merupakan salah dua dari faktor yang menentukan keberhasilan usaha peternakan yang dijalankan. Dengan perkandangan yang baik, kambing memperoleh perawatan yang maksimal sehingga dapat berproduksi denganmaksimal pula. Perkandangan yang baik juga akan memudahkan pemanfaatan urin dan kotoran kambing untuk dijadikan kompos sehingga dapat menambah nilai ekonomis usaha ternak kambing tersebut (Syukur,2016). Disamping itu penerapan biosekuriti yang tepat pada suatu peternakan akan memperkecil masuknya penyakit dalam ataupun keluar peternakan (Swacita, 2017). Perkandangan dan biosekuriti di peternakan Radja Kambing masih belum optimal, seperti dinding kandang yang tidak maksimal, tempat pakan yang tidak memenuhi standar sehingga akan banyak pakan yang tercecer atau jatuh dan kurang rapi yang pada akhirnya mempengaruhi kenyamanan ternak kambing. Selain itu, penerapan sistem biosekuriti yang baik akan mencegah kontaminasi ternak dengan bakteri patogen, sehingga akan mengurangi resiko ternak sakit dan mati.

Materi dan Metode Pelaksanaa

Lokasi dan Partisipan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan selama bulan November 2023. Partisipan yang menjadi sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok peternak

kambing dan sapi dengan jumlah peternak yang ikut berpartisipasi sebanyak 17 orang di Desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan selama pelaksanaan program antara lain ember, plastik terpal, sekop, pacul, isolasi. Bahan-bahan yang digunakan adalah EM-4 (*Effectife Microorganism-4*), molases, feses kambing dan air bersih.⁵

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan 2 metode yaitu metode kegiatan non fisik yang meliputi sosialisasi program yang melibatkan berbagai komponen masyarakat; bimbingan teknis terhadap kelompok peternak; serta pendampingan intensif kepada anggota mitra dengan materi yang diberikan adalah bibit dan perkandangan kambing, budidaya hijauan pakan kambing dan pengolahan feses kambing menjadi pupuk kompos. Selanjutnya adalah metode kegiatan fisik yang meliputi demonstrasi cara pengolahan feses menjadi pupuk kompos yang mana bertujuan untuk mengatasi permasalahan kelompok petani-peternak.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Metode Kegiatan Fisik

Tahapan yang dilakukan untuk melaksanakan program ini adalah dimulai dari survey lokasi pelaksanaan pengabdian, sosialisasi program dengan sasaran berbagai komponen masyarakat di sekitar peternakan, pelaksanaan program pengabdian yang terdiri dari pendampingan dan *monitoring* selama program berlangsung, evaluasi hasil pendampingan yang dilakukan secara langsung dengan mengukur pemahaman peternak secara lisan di akhir program untuk menilai daya serap dan transfer inovasi teknologi yang disampaikan, serta penyusunan dan pelaporan program. Proses

evaluasi terhadap daya serap peternak dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan diskusi.

Metode Kegiatan Fisik

Terpal dibentangkan ditanah dan di letakkan feses kambing. Feses kambing dibersihkan dari kotran-kotran selain feses seperti kayu atau kotoran lain. Larutan EM-4 disiapkan dengan mencampurkan 1 Liter air dengan 4-8 tutup botol molasses, kemudian diaduk sampai rata. Sebanyak 1 Liter dedak padi di campurkan sedikit demi sedikit sambil dipercikkan/disiramkan air larutan EM-4 sambil diaduk dengan sekop sampai homogen. setelah semuanya tercampur dan homogen kompos diatas terpal diikat/ditutup rapat sehingga tidak ada udara masuk dan kemudian didiamkan selama kurang lebih 1 bulan secara anaerob. Selanjutnya kompos dibuka untuk diperiksa dan diaduk kembali untuk hasil yang maksimal (Laura, AT. 2021).

Hasil dan Pembahasan

Survei Lokasi dan Sosialisasi

Kegiatan survey lokasi di desa Langgea, Kecamatan Ranomeeto, Konawe Selatan bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang terdapat dilokasi Program PKL-MD Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, atas berbagai informasi dasar tentang situasi dan kondisi peternakan kambing di desa Langgea. Gambaran potensi pengembangan usaha ternak kambing menunjukkan bahwa masyarakat di lokasi kegiatan pada umumnya sudah memelihara dan mengembangkan kambing secara turun temurun dan menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga. Survey lokasi memiliki peranan yang sangat penting bagi tim PKL-MD sebagai awal kegiatan dengan melakukan identifikasi wilayah secara spesifik berkenaan dengan penyusunan proposal kegiatan. Survey dilakukan dengan metode Tanya jawab kepada masyarakat

sekaligus sebagai identifikasi awal permasalahan peternak yang akan dilibatkan sebagai mitra kegiatan Program PKL-MD Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo.



Gambar 1. Survei Lokasi Peternakan Radja Kambing

Sosialisasi dilakukan kepada kelompok ternak di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan dengan melakukan wawancara secara langsung untuk memperkenalkan program dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh peternak. Hasil sosialisasi menunjukkan kesediaan peternak untuk berpartisipasi dalam program dan memperkuat dugaan permasalahan yang dihadapi peternak yaitu pemahaman dan pengetahuan mengenai manajemen perkandangan serta biosekuriti peternakan kambing. Sosialisasi juga menunjukkan bahwa peternak sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan yang telah diprogramkan antara lain kegiatan pemberian materi mengenai bibit dan perkandangan kambing, budidaya hijauan pakan kambing dan pengolahan feses kambing menjadi pupuk organik serta kegiatan pelatihan pengolahan feses menjadi pupuk organik,

Pelatihan dan Penyuluhan

Kegiatan pelatihan dan penyuluhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program PKL-MD

‘ManajemenPerkandangan dan Biosekuriti Peternakan Radja Kambing di Desa Langgea, KecamatanRanomeeto, KabupatenKonawe Selatan” diikuti oleh anggota kelompok petani-ternak. Pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan disambut baik oleh kepala desa Langgea dan Masyarakat petani. Kegiatan berjalan sukses dan lancar. Materi yang disampaikan adalah bibit dan manajemen



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Penyuluhan

Bibit dan Perkandangan Kambing

Bibit dan kandang merupakan salah satu kebutuhan penting dalam usaha peternakan. Kandang adalah struktur atau bangunan di mana hewan ternak dipelihara (Putra, F.A.I.A *et al.* 2018) Kandang yang akan digunakan untuk memelihara ternak harus dapat memberikan rasa aman, nyaman, tenang bagi ternak yang tinggal di dalamnya.kandang juga berfungsi untuk

perkandangan, budidaya hijauan pakan ternak dan *biosecurity* dan pengolahan feses kambing menjadi pupuk padat. Pupuk yang dibuatakan dimanfaatkan untuk lahan yang akan ditanami hijauan pakan. Materi-materi tersebut sangatlah dibutuhkan Masyarakat petani peternak. Dokumnetasi kegiatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Sambutan Kepala Desa Langgea

memudahkan tata laksana yang meliputi pemeliharaan, pemberian pakan, dan minum serta pengawasan terhadap kambing. Menurut Rianto, (2004) konstruksi kndang kambing/domba meliputi; atap, dinding, lantai, kerangka, ruang kandang dan tempat pakan. Permasalahan yang terjadi di peternakan Radja Kambing adalah konstruksi bangunan kandang yang masih belum memenuhi standar seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kondisi kandang peternakan radja kambing

Manajemen perkandangan merupakan salah satu bentuk pengelolaan

perkandangan yang meliputi fungsi kandang, jenis-jenis kandang dan tipe-tipe

kandang. Kandang yang baik yaitu jauh dari pemukiman penduduk, ventilasi dan suhu udara kandang yang baik, efisien dalam pengelolaan, kuat dan tahan lama, tidak berdampak pada lingkungan sekitar serta memudahkan petugas dalam proses produksi seperti pemberian pakan, pembersihan kandang dan penanganan kesehatan. Kandang yang baik, akan memberikan kenyamanan pada ternak kambing dan pada akhirnya akan memberikan efek positif berupa peningkatan produktifitas ternak kambing. Tatalaksana pemeliharaan diatas dapat ditemukan di lokasi peternakan secara komersial maupun pada peternakan rakyat. Model kandang yang baik, persyaratan kandang yang baik, dapat lebih memperhatikan manajemen perandangan untuk menunjang berdirinya suatu usaha peternakan dan mencegah timbulnya berbagai penyakit yang dapat merugikan masyarakat (Zaenal and Khairi. 2020).

Bibit dan perandangan ternak kambing merupakan salah satu materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini. Hasil yang diperoleh setelah penyampaian materi ini adalah terjadinya transfer serta tumbuhnya kesadaran, pemahaman dan pengetahuan petani peternak tentang bangunan kandang yang baik yang memenuhi standar yang akan menghasilkan produktifitas ternak yang tinggi.

Pengolahan Feses kambing Menjadi Pupuk Kompos

Salah satu permasalahan yang dihadapi peternakan Radja Kambing adalah belum adanya penerapan biosekuriti yang tepat. untuk mencegah masuknya penyakit/ mikroba jahat dari luar kedalam peternakan, serta dari dalam keluar peternakan. Salah satu penyebab penyakit ternak adalah kebersihan kandang yang tidak terjaga, misalnya seperti kotoran/ feses/ limbah ternak. hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi resiko ternak terserang penyakit yang diakibatkan oleh kotoran/limbah ternak yang dibiarkan begitu saja adalah dengan mengolah kotaran/feses kambing menjadi pupuk (Zuroida and Azizah. 2018).

permasalahan lain yang ada di peternakan Radja Kambing adalah feses/ kotoran kambing yang hanya digunakan sebagai pupuk kandang biasa tanpa diolah menjadi pupuk organik, sedangkan bila kotoran tersebut diolah menjadi pupuk kompos akan menambah nilai ekonomi dar kotoran/pupuk tersebut sehingga akan menjadi tambahan pendapatan bagi peternak Radja Kambing.



Gambar 4. Proses pembuatan kompos

Kompos merupakan bahan-bahan organik (sampah organik) yang telah mengalami proses pelapukan karena adanya interaksi antara mikroorganism (bakteri pembusuk) yang bekerja di dalamnya. Bahan organik merupakan penyangga yang berfungsi memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah. Pupuk kompos baik digunakan karena berbagai alasan seperti tidak merusak lingkungan, tidak memerlukan biaya yang banyak, proses pembuatan yang mudah dan bahan yang tidak sulit ditemukan (Bachtiar, B and Andi HA. 2019). Proses pengomposan dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap aktif dan tahap pematangan serta dapat terjadi secara aerob dan anaerob.(Nahatmanti, F.W *et al.* 2011).

Pengolahan feses kambing menjadi pupuk kompos merupakan pilihan dalam program ini karena relatif mudah dan murah untuk dilaksanakan (Bachtiar, and Andi 2019). Kegiatan pelatihann pengolahan feses menjadi pupuk kompos merupakan salah satu deri kegiatan pengabdian ini, berupa penyuluhan tentang pentingnya pengolahan limbah feses ternak menjadi pupuk kompos untuk menambah nilai ekonomi dari limbah

kotoran kambing serta mempraktekkan langsung pembuatan/pengolahan feses menjadi pupuk kompos.

Hasil dari kegiatan ini adalah terjadinya transfer informasi dan inovasi pengolahan feses menjadi pupuk kompos sehingga peternak dapat meningkatkan nilai ekonomis dari limbah kotoran ternak serta menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dan bernilai tinggi dibandingkan dengan pupuk kandang biasa. Mudah-mudahan pembuatan pupuk kompos membuat peternak bersemangat untuk terus membuat pupuk kompos dari kotoran ternak sehingga tidak menjadi sumber penyakit dan pencemaran lingkungan.

Kesimpulan

Peternak Radja Kambing di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan dapat memahami manajemen perkandangan kambing yang memenuhi standar serta mampu mengolah feses ternak menjadi pupuk kompos untuk meningkatkan nilai ekonomi dari feses kambing yang juga merupakan salah satu bentuk tindakan biosekuriti untuk mencegah kontak bakteri patogen penyebab penyakit kepada ternak

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Halu Oleo yang telah mendanai program pengabdian kepada masyarakat terintegrasi PKL membangun desa dengan dana BLU Universitas Halu Oleo tahun anggaran 2023. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada masyarakat/ peternak di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto kabupaten Konawe Selatan, yang telah bekerjasama selama pelaksanaan program ini.

Daftar Pustaka

Bachtiar, B & Andi HA. 2019. Analisis kandungan hara kompos johan cassia siamea dengan penambahan aktivator

promi. *Jurnal Biologi Makassar*. 4(1): 68-76.

Laura, AT. 2021. Pembuatan pupuk organik dari kotoran kambing. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 1(5): 44-51

Nahatmanti, F.W., Puji, L & Rini S.W. 2011. Pemanfaatan kotoran kambing sebagai pupuk kompos untuk meningkatkan kebersihan lingkungan di kleurahan mangunsari kecamatan gunung pati kota semarang. *Abdimas*, 15(2):75-80

Rasyaf. 2011. *Panduan beternak ayam pedaging*. Edisi Ke-15. Yogyakarta: Kanisius.

Rianto, E. 2004. *Kandang kambing, bahan penyuluhan*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Putra, F.A.I.A, Nurul, H. Tri A. 2018. Penentuan kelayakan kandang sapi menggunakan Analytic Hierarchy Process-Weighted (AHP-WP) [studi kasus uptembibitan ternak dan hijauan makanan ternak singosari]. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 2(10): 4213-4220.

Syukur Abdul. 2016. *99% Gagal beternak kambing*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Swacita, I.B.N. 2017. *Bahan ajar kesehatan masyarakat veteriner*. Laboratorium Kesmavet Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana. Denpasar.Bali.

Zaenal, H.M & Muh. Khairi. 2020. Sistem manajemen kandang pada peternakan sapi bali di cv enhal farm. *Jurnal Peternakan Lokal*: Vol. 2(1):15-19

Zuroida, R & Azizah, R. 2018. Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di desa murukan kabupaten jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 10(4):434-440.